

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode-metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 Variabel Penelitian

Varibel tergantung : Penyesuaian Diri

Varibel bebas : Kemandirian.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri individu untuk mencapai keharmonisan diri dengan lingkungan. Variabel penyesuaian diri akan diungkap berdasarkan faktor-faktor penyesuaian diri diantaranya: keharmonisan diri pribadi, keharmonisan dengan lingkungan, dan kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi.
2. Kemandirian dapat diartikan sebagai kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri, sedangkan kemandirian juga sebagai adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri.

Variabel kemandirian dapat diungkap berdasarkan aspek-aspek kemandirian diantaranya: bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dalam *Internal Locus of control*, dan kemantapan diri (*self esteem, self confidence*).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2012). Populasi adalah subyek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Angkatan 2019 Universitas Sahid Surakarta.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2008) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Arikunto (2006) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Maka menurut pendapat diatas dapat dipahami bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan menjadi obyek penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan dari informasi/dokumen dari bagian administrasi Universtas Sahid Surakarta sehingga diperoleh dokumen yang valid mahasiswa angkatan 2019 Unversitas Sahid Surakarta untuk mengambil sampel Pengambilan sample disesuaikan dengan teori dari Arikunto (2008), yang menyatakan bahwa penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55%, Jumlah subyek dikatakan besar apabila lebih dari 150. Pada penelitian sampel diambil sebesar 66 siswa sesuai dengan ketentuan bahwa populasi kurang dari 100 diambil semua.

3.4 Tehnik Pengumpulan Data

Menentukan alat untuk pengumpulan data yang tepat sangatlah penting, karena hal tersebut akan menentukan baik dan buruknya suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu usaha unuk memperoleh keterangan atau fakta yang benar-benar nyata dan dapat dipertanggung jawabkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2019 di Unversitas Sahid Surakarta.

3.4.1 Metode Angket

Penelitian tentang hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri mahasiswa, respondenya adalah mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta, oleh karena itu metode yang akan digunakan dalam pengambilan data ialah berupa kusioner atau angket. Menurut Sugiyo (2011) kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Menurut Arikunto (2006) kusioner merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Menurut pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa kusioner atau angket merupakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tertulis yang harus dijawab oleh responden. Menurut Arikunto (2006) kusioner memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
3. Dapat dijawab dengan cepat oleh responden
4. Dapat dibuat anonym sehingga responden mampu untuk jujur dan tidak malu-malu saat menjawabnya.
5. Dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberikan peranyaan yang sama.

Adapun kelemahan Kusioner ialah:

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada
2. pertanyaan yang mungkin terlewati padahal sukar untuk diulangi, diberikan kepada responden.
3. Seringkali sukar dicari validitasnya.
4. Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak benar- benar jujur.

5. Seringkali pertanyaan tidak kembali terutama jika dikirim lewat pos.
6. Waktu pengambilan tidak sama sehingga ada yang terlambat.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka dalam pelaksanaan penelitian peneliti mengupayakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyebaran angket atau kusioner dilakukan oleh peneliti secara langsung.
2. Menggunakan angket tertutup untuk menghindari jawaban responden yang terlalu melebar.
3. Penyusunan angket, peneliti melakukan uji validitas dengan cara konsultasi dengan para ahli, dalam kesempatan ini ialah dengan dosen pembimbing dan melakukan try out kepada beberapa responden.

Di penyusunan angket terdiri dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif (+) dan pernyataan dalam bentuk negatif (-). Jenis skala yang digunakan adalah jenis skala likert. Skala pengukuran ini, maka akan diperoleh nilai dari setiap variabel yang diukur dengan angket yang digunakan sebagai pengumpul data. Skala *likert* jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2009:). Teknik penskoran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel.3.1
Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Angket

No	Pernyataan Positif	Nilai	No.	Pernyataan Negatif	Nilai
1	Sangat sesuai	4	1	Sangat Tidak Sesuai	4
2	Sesuai	3	2.	Tidak sesuai	3
3	Tidak sesuai	2	3	Sesuai	2
4	Sangat Tidak Sesuai	1	4	Sangat sesuai	1

Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia.

Blue print penyesuaian diri dan kemandirian disajikan sebagai berikut:

Landasan Teori Penyesuaian Diri dan Kemandirian

A. Penyesuaian diri

Desmita (2010) mengemukakan penyesuaian diri merupakan konstruk psikologis yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Permasalahan penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu, dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Ali dan Asrori (2011) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan diri dalam individu dengan tuntutan lingkungan tempat individu berada.

Menurut Scheiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari sudut pandang atau indikator, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*) dan penyesuaian diri sebagai usaha

penguasaan (*mastery*). Namun semua itu mulanya penyesuaian diri sama dengan adaptasi (Ali dan Asrori, 2006).

Tabel 3.2

Blue Print Penyesuaian Diri

NO	DIMENSI	INDIKATOR	AITEM		Jml
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	Penyesuaian Diri <i>Adaptation</i> (Penyesuaian diri sebagai adaptasi)	Berpakaian sesuai dengan keadaan lingkungan.	42	6, 40	3
		Membuka diri untuk ilmu pengetahuan baru	2, 34		2
		Membuka diri untuk perkembangan teknologi yang terjadi	15, 21, 23,46		4
2.	Penyesuaian Diri <i>Conformity</i> (Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas)	Menghormati dan melestarikan kebudayaan yang ada	1, 11, 20, 26		4
		Mematuhi norma yang berlaku	9, 12, 14, 32, 38	19,30,36	8
3.	Penyesuaian Diri <i>Mastery</i> (Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan)	Mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang lebih terkendali dan terarah	4, 10, 13, 22, 29, 31, 33, 44	18,24	10
		Menyesuaikan diri dengan kenyataan secara efektif dan efisien	3, 7, 27, 37, 39, 41, 43, 45	25,35	10
		Mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan dengan baik	5, 8, 16, 28	17	5
Jumlah					46

Selanjutnya blue print kemandirian dapat disajikan sebagai berikut:

A. Kemandirian

Rober (Santrock, 2008) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.

Masrun dkk (2006) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Steinberg (2002) membagi kemandirian dalam tiga dimensi, yaitu:

1. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu membuat keputusan dengan mandiri dan dapat mempertanggungjawabkannya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *changes in decision-making*, perubahan dalam

kemampuan mengambil keputusan yang meliputi dalam menyadari konsekuensi yang muncul pada pengambilan keputusan, dan menghargai serta berhati-hati terhadap saran yang diterima. Kedua, *changes in susceptibility*, perubahan dalam penyesuaian terhadap kerentanan pengaruh-pengaruh dari luar yang berupa menghabiskan waktu di luar keluarga dan mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakan. Ketiga, *changes in feelings of self reliance*, perubahan dalam rasa percaya diri serta mampu mengekspresikan tindakannya.

2. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan individual dengan orang terdekat. Seperti hubungan emosional dengan keluarganya.

Dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *de-idealized*, mampu memandang orang terdekat sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandang sebagai orang yang sempurna dalam melakukan kesalahan. Kedua, *seeing parent as people*, mampu memandang orang terdekat seperti orang lainnya yang dapat menempatkan posisi sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketiga, *non dependency*, mampu lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan orang terdekatnya, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orang terdekatnya. Keempat, *individuated*, mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah dalam hubungannya

dengan orang terdekat ataupun keluarganya. Seseorang percaya bahwa ada sesuatu tentang dirinya yang tidak diketahui oleh keluarganya.

3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki. Dengan kata lain, menggambarkan kemampuan untuk bertahan pada tekanan apakah akan mengikuti permintaan orang lain yang dalam arti memiliki prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Kemandirian memiliki beberapa indikator. Pertama, *moral development*, bagaimana bertindak dalam suatu situasi, bila dikaitkan dengan perilaku menolong, individu bersedia menolong sesama. Kedua, *political thinking*, mampu berpikir lebih abstrak, misalnya bila ditanya apa tujuan hukum mungkin akan dijawab untuk memberi kenyamanan, menuntun orang sehingga tidak sebatas untuk membuat orang tidak mencuri. Ketiga, *religious belief*, seperti moral dan kepercayaan prinsip menjadi lebih abstrak, lebih prinsip dan lebih bebas. Kepercayaan lebih berorientasi pada spiritual dan bukan hanya mengamati pada kebiasaan agama.

Tabel 3.3.
Blue Print Skala Kemandirian

NO	DIMENSI	INDIKATOR	AITEM		Jml
			Favorabel	Unfavorabel	
1.	Emosi	Tidak tergantung pada orang tua	3,4,11,34	2,8,13,21,23,24,31,41,25	13
		Tanggungjawab	6,7,15,16,37		5
2	Perilaku	Kemampuan membuat keputusan	1,10,14,17,18,22,32,38	9,29,39,40	12
		Perubahan dalam konformitas	28,36	35	3
3	Nilai	Perkembangan moral (berpandangan relatif dan subyektif)	5,19,27	12,30	5
		Perkembangan berpikir politik dan religius (berpikir abstrak dan menggunakan prinsip-prinsip)	20,26	33	3
Jumlah					41

3.4.2 Penyusunan Instrumen

Penyusunan Instrumen penelitian terdapat beberapa tahapan atau prosedur yang harus ditempuh. Menurut Arikunto (2006) Prosedur yang ditempuh adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan uji coba, analisis hasil, revisi, dan instrumen jadi. Sedangkan dalam penelitian ini tahapan yang ditempuh peneliti dalam penyusunan instrumen yaitu: (1) penyusunan angket, penyusunan ini berlandaskan teori yang sudah ada, yang kemudian akan disusun menjadi kisi- kisi dan akan dikomunikasikan dengan ahli untuk dibuat instrumen; (2) melaksanakan uji coba instrumen, dengan menggunakan responden yang telah dipilih sebagai uji coba

instrumen; (3) dari hasil uji coba, instrumen yang tidak valid tidak diikutkan ke dalam bagian instrumen; (4) instrumen sudah bisa digunakan untuk penelitian.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Uji Validitas

Validitas adalah sejauhmana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas item dicari dengan mengkorelasikan skor item. Untuk mengukur validitas, dipakai teknik *product moment* dari *pearson*.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner itu (Maryam, 2011).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpuldata karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010).

Uji reliabilitas dalam memperoleh indeks reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Spearman-Brown*, suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*. Suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih (Ghozali).

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, analisis univariat digunakan untuk melihat frekuensi kejadian dalam bentuk presentasi ataupun proporsi yang disajikan dalam bentuk tabel. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang akan diteliti.

Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan computer menggunakan *software IBM SPSS Windows release 21.0*. Data yang diolah dengan menggunakan program software dalam computer program *IBM Statistik Product Service Solution (SPSS) for windows21.0* metode statistik yang digunakan untuk minimal dengan skala adalah x nominal atau nominal x ordinal adalah *chi square* (X^2).

Taraf signifikan yang digunakan adalah 100 % dengan nilai 0,05. Apabila X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel *p value* lebih besar dari nilai α (0,05), maka hipotesa nol (H_0) ditolak dan H_a diterima.